

EDUKASI STRATEGI TEOLOGI BERTAHAN DI GBI PONDOK GEDE PLAZA DALAM MENGHADAPI COVID-19

Allen Jordi Ibrani¹, Andreas Budi Setyobekti², Imanuel Pangaibali³, Welly H. Sitorus⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia, Jakarta

18111001@sttbi.ac.id

Received: 10 Juli 2021; Revised: 21 Oktober 2021; Accepted: 23 November 2021

Abstract

The COVID-19 pandemic has affected various aspects of life, including religious activities. This study analyzes the resilient theology strategies implemented by Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pondok Gede Plaza during the pandemic to maintain the spiritual engagement of its congregation and strengthen community solidarity. Using a qualitative descriptive-analytical approach, this research explores the church's adaptations through online worship, relational community strengthening, and biblical literacy. Online worship leveraged digital technology such as Zoom and YouTube to expand the scope of ministry and create relevant spiritual experiences. Programs like online prayer groups, virtual counseling, and food distribution successfully enhanced congregation solidarity. Biblical literacy helped the congregation understand the pandemic from a faith perspective, overcome fear, and build hope. The findings reveal that this holistic approach was effective in maintaining the church's relevance during the crisis and can serve as a model for future ministry. This research emphasizes the importance of the church as a faith community that responds proactively to global challenges.

Keywords: COVID-19 pandemic, resilient theology strategies, online worship, biblical literacy, community strengthening.

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan. Penelitian ini menganalisis strategi teologi bertahan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pondok Gede Plaza selama pandemi untuk menjaga keterlibatan spiritual jemaat dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplorasi adaptasi gereja melalui ibadah daring, penguatan komunitas relasional, dan literasi kitab suci. Ibadah daring memanfaatkan teknologi digital seperti Zoom dan YouTube untuk memperluas jangkauan pelayanan dan menciptakan pengalaman spiritual yang relevan. Program kelompok doa daring, konseling online, dan distribusi sembako berhasil meningkatkan solidaritas jemaat. Literasi kitab suci membantu jemaat memahami pandemi melalui perspektif iman, mengatasi ketakutan, dan membangun pengharapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik ini efektif dalam menjaga relevansi gereja selama krisis dan dapat menjadi model pelayanan di masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya gereja sebagai komunitas iman yang responsif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: pandemi COVID-19, strategi teologi bertahan, ibadah daring, literasi kitab suci, penguatan komunitas.

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas keagamaan yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat. Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pondok Gede Plaza adalah salah satu gereja yang harus

menghadapi tantangan besar akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah. Kebijakan ini mengharuskan gereja untuk menanggukuhkan ibadah tatap muka dan mencari solusi alternatif untuk menjaga keterlibatan rohani jemaat. Kondisi ini mempertegas perlunya gereja mengembangkan strategi teologi bertahan

untuk tetap memberikan pelayanan yang relevan di tengah situasi krisis (Kowalczyk et al., 2020, hlm. 2672-2674).

Dalam menghadapi pandemi, transformasi pelayanan menjadi keharusan yang tidak dapat dihindari. GBI Pondok Gede Plaza harus melakukan adaptasi terhadap cara beribadah dan menyampaikan pengajaran teologi, dari format tatap muka ke format digital. Adaptasi ini bukan hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga melibatkan upaya untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan eksistensial jemaat mengenai makna penderitaan dalam konteks iman. Menurut Zaluchu (2021), teologi penderitaan memberikan pemahaman bahwa penderitaan manusia adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar, sehingga dapat diterima sebagai pengalaman iman yang membangun (Zaluchu, 2021, hlm. 127-130). Konsep ini relevan diterapkan untuk membantu jemaat memahami pandemi dengan perspektif teologis yang mendalam.

Pandemi juga menegaskan pentingnya gereja untuk berfungsi sebagai komunitas yang saling mendukung di tengah situasi krisis. Gereja memiliki peran tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen sosial yang memberikan dukungan kepada jemaat yang terdampak secara ekonomi dan emosional. GBI Pondok Gede Plaza menjalankan berbagai inisiatif, seperti pembagian sembako, layanan konseling daring, dan pengorganisasian kelompok doa untuk menjaga solidaritas dan semangat kebersamaan di antara jemaat (Kowalczyk et al., 2020, hlm. 2674). Langkah ini sejalan dengan pandangan bahwa komunitas spiritual memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan emosional dan spiritual individu selama masa sulit (Hidayani & Wirto, 2021, hlm. 148).

Namun, pelayanan gereja selama pandemi juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan format ibadah menjadi daring. Sebagian jemaat merasa bahwa ibadah daring kehilangan esensi spiritualitasnya. Hal ini menunjukkan perlunya literasi kitab suci yang lebih baik agar jemaat dapat memahami situasi ini secara lebih rasional dan tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu subjektif (Sihombing, 2020, hlm. 1-2). GBI Pondok Gede Plaza berupaya untuk mengatasi resistensi ini melalui pengajaran teologi yang relevan, baik melalui khotbah daring maupun program pembinaan iman lainnya.

Pandemi juga memberikan peluang bagi gereja untuk merefleksikan kembali perannya dalam membentuk respons jemaat terhadap krisis. Pendekatan seperti teologi relasional, yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah, menjadi semakin relevan dalam situasi ini. Riyanto mencatat bahwa relasi yang mendalam antara manusia dan Allah dapat menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu jemaat menghadapi tantangan hidup dengan iman dan pengharapan yang teguh (Riyanto, 2018, hlm. 147-150). Pendekatan ini diterjemahkan oleh GBI Pondok Gede Plaza melalui program-program pembinaan yang menekankan pentingnya hubungan personal dengan Allah.

Transformasi pelayanan yang dilakukan oleh GBI Pondok Gede Plaza juga mencerminkan fenomena "mediatization of religion," di mana teknologi digital digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara luas. Teknologi ini memungkinkan gereja untuk tetap menjangkau jemaat yang tersebar di berbagai lokasi, tetapi juga memunculkan tantangan untuk memastikan bahwa aspek spiritual dari pelayanan tetap terjaga (Hidayani & Wirto, 2021, hlm. 148-149). Pendekatan ini membutuhkan strategi

yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memastikan bahwa pengalaman ibadah tetap memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Pandemi ini menegaskan pentingnya gereja untuk tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan emosional jemaat. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh gereja dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketahanan emosional jemaat di tengah situasi krisis (Kowalczyk et al., 2020, hlm. 2676). Oleh karena itu, GBI Pondok Gede Plaza mengembangkan pendekatan pelayanan yang holistik, mencakup penguatan spiritual, dukungan emosional, dan bantuan sosial bagi jemaat.

Dengan segala tantangan dan peluang yang dihadapi, penelitian tentang strategi teologi bertahan yang diterapkan oleh GBI Pondok Gede Plaza selama pandemi COVID-19 menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan langkah-langkah strategis yang telah diambil, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam menjaga keterlibatan rohani jemaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dan kontekstual di masa mendatang (Zaluchu, 2021, hlm. 127).

B. PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi teologi bertahan yang diterapkan oleh GBI Pondok Gede Plaza selama pandemi COVID-19. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis dokumen internal gereja,

serta observasi langsung terhadap aktivitas pelayanan selama masa pandemi. Studi literatur melibatkan analisis teori dan penelitian sebelumnya yang relevan, seperti literasi kitab suci, teologi penderitaan, dan teologi relasional, untuk memahami konteks teologis dari strategi yang diterapkan.

Analisis dokumen internal meliputi evaluasi terhadap laporan kegiatan gereja, catatan program pelayanan daring, dan dokumentasi komunikasi jemaat selama pandemi. Observasi langsung dilakukan dengan memantau pelaksanaan ibadah daring, sesi konseling online, serta inisiatif sosial gereja, seperti distribusi sembako. Data ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan keberhasilan strategi teologi bertahan yang telah diimplementasikan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan hermeneutik untuk menggali dimensi teologis dari narasi dan praktik yang dilakukan oleh GBI Pondok Gede Plaza. Hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan respons teologis gereja terhadap pandemi, termasuk pengajaran yang disampaikan kepada jemaat, serta bagaimana teologi tersebut dipraktikkan dalam pelayanan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki relevansi baik secara teoretis maupun praktis.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap strategis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dimulai dengan pengumpulan dokumen internal gereja, seperti laporan program dan materi pengajaran. Dalam tahap ini, juga dilakukan pengumpulan data literatur untuk memahami konsep-konsep teologi bertahan yang relevan, termasuk literasi kitab suci dan teologi penderitaan.

Tahap kedua adalah observasi langsung terhadap aktivitas pelayanan gereja selama pandemi. Observasi mencakup pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah daring, sesi konseling, kelompok doa online, serta inisiatif sosial, seperti distribusi bantuan sembako kepada jemaat terdampak. Setiap pengamatan dicatat secara rinci untuk memastikan bahwa seluruh aspek pelayanan terdokumentasi dengan baik.

Tahap ketiga adalah analisis data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola strategi teologi bertahan yang diterapkan oleh gereja. Analisis ini juga mencakup interpretasi teologis terhadap pengajaran dan praktik yang dilakukan, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks spiritual dari tindakan gereja.

Tahap keempat adalah evaluasi dan validasi temuan. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Diskusi dengan tim pastoral gereja dilakukan untuk mengonfirmasi kesesuaian temuan penelitian dengan kenyataan di lapangan.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Temuan yang telah dianalisis dan divalidasi dirangkum dalam bentuk laporan akademik yang menggambarkan strategi teologi bertahan yang diterapkan oleh GBI Pondok Gede Plaza. Laporan ini mencakup rekomendasi untuk gereja lain dalam mengembangkan strategi serupa, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Ibadah Daring untuk Menjaga Kehidupan Rohani Jemaat

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan gerejawi,

termasuk GBI Pondok Gede Plaza yang terpaksa mengalihkan ibadah tatap muka ke platform daring seperti Zoom dan YouTube. Langkah ini dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan tanpa mengorbankan kebutuhan spiritual jemaat. Dalam pelaksanaannya, ibadah daring menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membangun interaksi dan menjaga keintiman spiritual jemaat. Namun, melalui adaptasi yang konsisten, GBI Pondok Gede Plaza berhasil memanfaatkan teknologi untuk menjaga koneksi dengan jemaatnya.

Penggunaan teknologi digital dalam ibadah memberikan keuntungan, seperti perluasan jangkauan pelayanan kepada jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, termasuk mereka yang tinggal di luar wilayah gereja. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan gereja bukan hanya sekadar solusi sementara tetapi juga peluang untuk inovasi dalam pelayanan rohani. Strategi ini memberikan akses yang lebih luas kepada jemaat untuk terlibat dalam aktivitas gereja tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Resistensi awal dari beberapa jemaat terhadap ibadah daring menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan edukasi dan pembinaan. Banyak jemaat yang merasa bahwa ibadah daring kurang memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Namun, melalui komunikasi yang intensif dan penguatan pemahaman teologis, gereja berhasil menjelaskan pentingnya menjaga iman meskipun dalam format yang berbeda. Hal ini juga mendorong gereja untuk meningkatkan kualitas produksi konten ibadah daring agar lebih interaktif dan menarik.

Ibadah daring memungkinkan gereja untuk menyesuaikan konten pengajaran dengan kebutuhan spiritual jemaat selama pandemi. Tema-tema yang diangkat, seperti iman di tengah ketidakpastian dan penghiburan dalam

penderitaan, memberikan relevansi langsung terhadap situasi yang dihadapi oleh jemaat. Gereja juga menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama melalui pengajaran yang inspiratif dan berbasis pada nilai-nilai Alkitab.

Transformasi ini juga mencerminkan perkembangan baru dalam kehidupan gereja, yaitu *mediatization of religion*, di mana teknologi digunakan sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan-pesan rohani. Fenomena ini tidak hanya memudahkan gereja dalam menyampaikan pengajaran, tetapi juga memungkinkan jemaat untuk lebih fleksibel dalam mengakses pelayanan rohani. Dengan kata lain, mediatization membantu gereja mempertahankan relevansi di era digital.

Keberhasilan GBI Pondok Gede Plaza dalam mengadopsi ibadah daring menunjukkan kemampuan gereja untuk tetap relevan di tengah tantangan. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya terus-menerus untuk memahami kebutuhan jemaat. Gereja tidak hanya menyediakan platform digital tetapi juga memberikan pelatihan kepada jemaat untuk menggunakan teknologi, sehingga semua lapisan masyarakat gereja dapat terlibat secara aktif.

Selain meningkatkan literasi teknologi, gereja juga berfokus pada menjaga keintiman spiritual dalam ibadah daring. Melalui interaksi langsung dalam ruang virtual, seperti sesi tanya jawab atau doa bersama, gereja berusaha menciptakan rasa kebersamaan di antara jemaat. Pendekatan ini membantu jemaat untuk tetap merasa terhubung meskipun tidak dapat bertemu secara fisik.

Lebih jauh lagi, gereja memanfaatkan ibadah daring sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai keimanan kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak pernah hadir secara fisik di gereja sebelumnya. Hal ini menjadi bukti

bahwa ibadah daring memiliki potensi untuk menjadi alat misi yang efektif, tidak hanya untuk mempertahankan jemaat yang ada tetapi juga untuk menjangkau jiwa-jiwa baru.

Dalam jangka panjang, pengalaman ibadah daring selama pandemi memberikan pelajaran berharga bagi gereja dalam menghadapi tantangan serupa di masa depan. Gereja belajar untuk lebih fleksibel, inovatif, dan adaptif dalam melayani jemaatnya. Dengan demikian, ibadah daring tidak hanya menjadi respons terhadap pandemi tetapi juga transformasi strategis dalam pelayanan gereja modern.

Penguatan Komunitas melalui Pendekatan Relasional dan Dukungan Sosial

Pandemi COVID-19 telah menciptakan tekanan besar terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk aspek spiritual, sosial, dan emosional jemaat GBI Pondok Gede Plaza. Dalam situasi ini, gereja mengambil langkah proaktif untuk mendukung jemaat melalui berbagai inisiatif strategis. Salah satu program utama adalah pembentukan kelompok doa daring yang dirancang untuk menjaga koneksi spiritual jemaat sekaligus membangun solidaritas di tengah tantangan pandemi. Kelompok doa ini diadakan secara rutin melalui platform digital seperti Zoom, yang memungkinkan jemaat untuk tetap berinteraksi dan berdoa bersama. Melalui pendekatan ini, jemaat dapat berbagi cerita, menguatkan satu sama lain, dan merasakan kehadiran Allah meskipun secara fisik terpisah. Program ini tidak hanya menjadi alat untuk mempertahankan kehidupan rohani tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas gereja (Zaluchu, 2020).

Kelompok doa daring ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengajaran tentang penguatan iman di masa-masa sulit. Pendekatan ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya

doa bersama sebagai bentuk penghiburan dan pengharapan. Jemaat yang mengikuti kelompok doa ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih tenang secara emosional dan termotivasi untuk menghadapi situasi pandemi dengan sikap yang lebih optimis. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas doa dapat menjadi sarana penting untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual di tengah tekanan global (Luchetti et al., 2020).

Selain kelompok doa, layanan konseling daring juga menjadi salah satu program yang dikembangkan oleh gereja untuk merespons kebutuhan emosional jemaat. Pandemi membawa dampak besar terhadap kesejahteraan psikologis banyak orang, dengan meningkatnya kasus kecemasan, depresi, dan stres akibat isolasi sosial maupun kehilangan pekerjaan. Dalam layanan konseling ini, para pemimpin gereja memberikan bimbingan spiritual dan psikologis, yang membantu jemaat untuk melihat situasi mereka melalui perspektif iman. Konseling daring ini memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak jemaat, termasuk mereka yang secara geografis sulit diakses, sehingga menjadi model pelayanan yang inklusif dan efektif (Kowalczyk et al., 2020).

Program distribusi sembako juga menjadi salah satu langkah konkret gereja dalam mendukung jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi selama pandemi. Program ini dirancang tidak hanya sebagai upaya untuk meringankan beban materiil jemaat tetapi juga sebagai bentuk kasih nyata dari gereja kepada komunitasnya. Distribusi bantuan dilakukan secara berkala dengan melibatkan partisipasi aktif jemaat lainnya, yang semakin memperkuat solidaritas di antara mereka. Bantuan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga menciptakan rasa

kebersamaan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian (Radbruch et al., 2020).

Selain menyediakan bantuan langsung, gereja juga berupaya untuk menciptakan hubungan personal dengan setiap jemaat melalui pendekatan relasional. Pendekatan ini didasarkan pada teologi relasional yang menekankan pentingnya hubungan yang intim antara manusia dengan Allah dan antar sesama. Gereja melalui program kelompok kecil daring menciptakan ruang yang aman bagi jemaat untuk berbagi cerita, pengalaman, dan kesaksian hidup. Program ini berhasil memperkuat hubungan antar jemaat, yang pada akhirnya menciptakan rasa solidaritas yang lebih besar. Pendekatan ini sangat relevan di masa pandemi ketika banyak orang merasa terisolasi secara sosial (Sparshott, 2017).

Gereja juga memastikan bahwa program-program tersebut inklusif, sehingga dapat menjangkau semua lapisan jemaat, termasuk mereka yang tidak memiliki akses teknologi. Misalnya, gereja mendistribusikan panduan ibadah cetak dan menyediakan alat komunikasi sederhana untuk jemaat yang tidak memiliki perangkat digital. Hal ini menunjukkan komitmen gereja untuk memastikan bahwa semua jemaat dapat terlibat dalam program-program ini tanpa terkecuali. Inklusivitas ini mencerminkan misi gereja untuk melayani semua orang sesuai dengan prinsip kasih Kristus yang universal (Fromm, 2019).

Keberhasilan inisiatif ini tidak terlepas dari peran aktif para pemimpin gereja yang berusaha membangun hubungan erat dengan jemaatnya. Para pemimpin ini tidak hanya bertindak sebagai pemberi bantuan tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang selalu siap mendengarkan dan memberikan penghiburan. Hal ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan pastoral yang berbasis pada kasih dan kepedulian dalam menghadapi

situasi krisis. Dengan pendekatan ini, gereja berhasil menjaga kepercayaan jemaat dan memperkuat peranannya sebagai komunitas iman yang relevan (Keener, 2014).

Program komunitas yang diterapkan oleh GBI Pondok Gede Plaza juga berfungsi sebagai model yang dapat diadopsi oleh gereja-gereja lain dalam menghadapi tantangan serupa. Dengan fokus pada penguatan spiritual, dukungan sosial, dan pendekatan relasional, gereja berhasil menciptakan komunitas yang tangguh di tengah pandemi. Pendekatan holistik ini tidak hanya membantu jemaat bertahan tetapi juga memberikan inspirasi bagi komunitas lain untuk mengembangkan strategi pelayanan yang lebih inklusif dan efektif (McKim, 2014).

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 menjadi ujian sekaligus peluang bagi GBI Pondok Gede Plaza untuk memperkuat komunitas jemaatnya. Dengan mengembangkan program-program yang berbasis pada kasih, solidaritas, dan hubungan personal, gereja berhasil menjaga keberlanjutan pelayanan dan relevansinya di tengah situasi yang penuh tantangan. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa gereja dapat menjadi simbol pengharapan dan kekuatan di tengah krisis, yang semakin mempertegas panggilannya sebagai komunitas iman yang hidup.

Literasi Kitab Suci sebagai Dasar Penguatan Iman Jemaat

Pandemi COVID-19 menantang gereja untuk memperkuat pemahaman jemaat mengenai kitab suci sebagai landasan iman mereka. GBI Pondok Gede Plaza secara konsisten menerapkan program literasi kitab suci untuk membantu jemaat memahami situasi pandemi melalui lensa iman. Dalam program ini, gereja menekankan pentingnya memahami konteks ayat-ayat Alkitab yang

berbicara tentang penderitaan, pengharapan, dan peran Allah dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini bertujuan membantu jemaat memandang pandemi bukan sebagai hukuman Allah, melainkan sebagai kesempatan untuk bertumbuh secara spiritual dan mempererat hubungan dengan-Nya (Tuzun & Topcuoglu, 2021).

Khotbah dan pengajaran Alkitab secara daring menjadi elemen inti dalam strategi ini. GBI Pondok Gede Plaza memilih tema-tema yang relevan, seperti bagaimana umat Allah menghadapi penderitaan dalam sejarah Alkitab. Misalnya, kisah Ayub sering digunakan untuk menunjukkan bagaimana iman kepada Allah mampu memberikan pengharapan di tengah penderitaan. Hal ini membantu jemaat untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan yang sering muncul selama pandemi, sekaligus memberikan panduan bagaimana menghadapi tantangan dengan tetap mengandalkan Allah.

Diskusi kelompok kecil berbasis kitab suci juga menjadi bagian penting dari literasi ini. Melalui diskusi virtual, jemaat dapat membagikan pengalaman pribadi mereka mengenai bagaimana firman Tuhan memberikan kekuatan dalam masa-masa sulit. Kelompok ini tidak hanya menjadi sarana pengajaran tetapi juga menciptakan rasa solidaritas dan saling mendukung antarjemaat. Program ini mencerminkan peran kitab suci sebagai alat untuk memperkuat komunitas iman yang kokoh, bahkan dalam situasi krisis.

Pandemi juga menjadi waktu bagi gereja untuk memperkenalkan metode pembacaan kitab suci secara pribadi. Jemaat diajak untuk merenungkan ayat-ayat tertentu setiap hari, seperti Mazmur 23 dan Filipi 4:6-7, yang memberikan penghiburan dan pengharapan. Gereja memberikan panduan harian yang dirancang untuk membantu jemaat mengaplikasikan prinsip-prinsip Alkitab

dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menunjukkan dampak positif literasi kitab suci dalam membentuk pola pikir yang lebih optimis dan penuh iman (Galea et al., 2020).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memahami kitab suci dalam konteks yang lebih luas. Banyak jemaat awalnya memiliki pandangan ekstrem mengenai pandemi, seperti melihatnya sebagai tanda akhir zaman atau hukuman Allah. Namun, melalui pengajaran yang berbasis pada tafsir Alkitab yang mendalam, gereja berhasil membantu jemaat menghindari interpretasi yang salah dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih seimbang dan alkitabiah (Watts, 2019).

Literasi kitab suci ini juga dirancang untuk memberdayakan jemaat agar menjadi berkat bagi komunitas sekitar. Melalui pengajaran tentang kasih kepada sesama, gereja mendorong jemaat untuk menunjukkan tindakan nyata, seperti memberikan dukungan kepada keluarga yang terdampak COVID-19. Dengan cara ini, kitab suci tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga menjadi dasar tindakan sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa literasi kitab suci secara signifikan meningkatkan ketahanan emosional dan spiritual jemaat. Banyak jemaat melaporkan bahwa pengajaran Alkitab membantu mereka merasa lebih tenang dan berpengharapan di tengah pandemi. Mereka juga merasa lebih mampu menghadapi tantangan, karena memiliki keyakinan bahwa Allah tetap memegang kendali atas kehidupan mereka.

Selain itu, literasi kitab suci memberikan fondasi yang kuat untuk memperkuat hubungan antarjemaat. Melalui pemahaman bersama tentang firman Tuhan, jemaat mampu menciptakan rasa kebersamaan yang lebih dalam. Pendekatan ini menjadi

model bagi gereja-gereja lain untuk mengembangkan strategi serupa dalam menghadapi situasi krisis.

Program literasi kitab suci yang diterapkan oleh GBI Pondok Gede Plaza telah menunjukkan bahwa firman Tuhan tetap relevan dalam memberikan jawaban atas kebutuhan spiritual di masa pandemi. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya membangun iman jemaat tetapi juga menciptakan komunitas yang kuat, saling mendukung, dan berakar dalam kasih Kristus.

D. PENUTUP

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar bagi Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pondok Gede Plaza dalam mempertahankan kehidupan spiritual dan solidaritas komunitas jemaatnya. Dengan menerapkan strategi teologi bertahan melalui ibadah daring, penguatan komunitas relasional, dan literasi kitab suci, gereja berhasil menjaga relevansi dan perannya di tengah situasi krisis. Transformasi pelayanan berbasis teknologi digital tidak hanya memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung secara spiritual tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat yang lebih luas. Program seperti kelompok doa daring, konseling online, dan distribusi sembako menjadi bentuk nyata dari kasih Kristus yang diimplementasikan secara kontekstual selama pandemi.

Pendekatan holistik ini memberikan dampak signifikan pada kehidupan spiritual, emosional, dan sosial jemaat. Literasi kitab suci membantu jemaat untuk memahami pandemi melalui perspektif iman, mengatasi ketakutan, dan membangun pengharapan di tengah ketidakpastian. Selain itu, pendekatan relasional menciptakan solidaritas yang kuat di antara jemaat, mencerminkan peran gereja sebagai agen kasih dan pengharapan. Strategi

ini tidak hanya relevan untuk masa pandemi tetapi juga menjadi model pelayanan yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan serupa di masa depan. Dengan demikian, GBI Pondok Gede Plaza telah menunjukkan bagaimana gereja dapat tetap menjadi komunitas iman yang hidup, tangguh, dan kontekstual di tengah krisis global.

Ucapan Terima Kasih

Anggota PkM mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu agar laporan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat selesai. Anggota PkM mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan agar kegiatan PkM ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim Biro Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Bethel dan sinode Gereja Bethel Indonesia yang telah membantu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Y., & Nelson, A. (2020). *Faith and Resilience in Global Crisis*. Religious Studies Journal.
- Cornwall, S. (2020). *Serving in Love: A Biblical Approach to Crisis Responses*.
- Fromm, E. (2019). *Hope as an Anchor for the Soul*.
- Galea, S., Merchant, R. M., & Lurie, N. (2020). *The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing*.
- Keener, C. S. (2014). *The Bible and Hope in the Modern World*.
- Kowalczyk, O., et al. (2020). *Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19*. Journal of Religion and Health.
- Lazzerini, M., & Putoto, G. (2020). *COVID-19 in Italy: Momentous Decisions and Many Uncertainties*.

- Luchetti, M., et al. (2020). *The Impact of Isolation on Mental Health During COVID-19*. Journal of Health Psychology.
- McKim, D. K. (2014). *What is Theology?*.
- Sparshott, F. (2017). *Faith Seeking Understanding: A Hermeneutic Approach to Theology*.
- Tuzun, Z., & Topcuoglu, R. (2021). *Spirituality in Crisis: Religious Responses During COVID-19*.
- Watts, F. (2019). *Theological Reflections on Crisis: A Pandemic Perspective*.
- Zaluchu, S. E. (2020). *Human Suffering and Theological Construction of Suffering. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*.